

KONSTRUKSI PENGAJAR DI FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Mustahidang Usman¹, Mawardi Pewangi², Abdul Aziz Muslimin³

*¹Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

*²Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

*³Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun berkelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal. Perubahan sebagai perubahan sikap siswa dalam hal belajar. Sedangkan belajar dalam hal ini diartikan sebagai suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (behavioral change) pada idividu yang belajar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti melakukan penelitian lapangan ke lokasi untuk mendapat dan mengumpulkan data-data. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan data-data yang sehubungan dengan angka-angka, penulis mempergunakan analisis kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, dan objek penelitian, adalah para Mahasiswa.

Kata Kunci: Kontruksi, Pengajar

ABSTRACT

Guidance and counseling is a support service for students, either individually or in groups to be independent and develop optimally. Change as a change in student attitudes in terms of learning. While learning in this case is defined as an activity that expects behavioral change in individual learning. This research is field research that researcher doing field research to location to get and collect data. This research is descriptive qualitative and data related to the numbers, the author uses quantitative analysis. This research was conducted at the Faculty of Islamic Studies of Muhammadiyah University of Makassar and the object of research is the students.

Keywords: Construction, Teacher

PENDAHULUAN

Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya tidak jarang harus menangani anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini terkadang membuat guru menjadi frustrasi memikirkan bagaimana menghadapi anak-anak seperti ini. Demikian juga para orang tua yang memiliki anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar. Akan tetapi yang lebih menyedihkan adalah perlakuan yang diterima anak yang mengalami kesulitan belajar dari orang tua dan guru yang tidak mengetahui masalah yang sebenarnya, sehingga mereka memberikan cap kepada anak mereka sebagai anak yang bodoh, tolol, ataupun gagal.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sangat sulit. Dalam semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian keadaan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. “Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar

sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar”.

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-inteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh berdasarkan pemikiran rasional objektif. Pendidikan melibatkan banyak pihak dan terkait dengan berbagai unsur-unsur yang bertujuan untuk p pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang utama.

Menurut ajaran Islam , pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S. an Nahl (16) : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Tujuan pendidikan meliputi perubahan dalam tiga bidang yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan Afektif (sikap). Agar tujuan ini dapat tercapai maka strategi pelaksanaan pendidikan perlu diatur dan direncanakan semaksimal dan seefektif mungkin.

Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I bahwa :

“Pendidikan di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, diperlukan adanya pendidikan yang profesional terutama guru di

sekolah-sekolah dasar dan menengah ”.

Prayitno (1999) menjelaskan bahwa “Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Adapun tujuannya dimaksudkan; Pertama, menemukan dimaksudkan agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembagna lebih lanjut. Kedua, mengenai lingkungan, maksudnya adalah agar siswa mengenal secara obyektif lingkungan sosial dan ekonomi lingkungan budaya dengan nilai nilai dan norma, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara positif.

METODE PENULISAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti melakukan penelitian lapangan ke lokasi untuk mendapat dan mengumpulkan data-data. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan data-data yang sehubungan dengan angka-angka, penulis mempergunakan analisis kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, dan objek penelitian, adalah para Mahasiswa. Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung

yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani, dalam pengumpulan data dapat menggunakan berbagai metode, di antaranya adalah Observasi, Kunjungan Rumah, Case Study, Case History, Daftar Pribadi, Meneliti Pekerjaan Anak, Tugas Kelompok, dan Melaksanakan Tes (baik tes IQ maupun Tes Prestasi/Achievement Test).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka membantu mahasiswa menyelesaikan studinya. Perguruan Tinggi diharapkan dapat menyediakan Pembimbing Akademik. Pembimbing akademik adalah dosen yang ditunjuk dan disertai tugas membimbing sekelompok mahasiswa yang bertujuan untuk membantu mahasiswa menyelesaikan studinya secepat dan seefisien mungkin sesuai dengan kondisi dan potensi individual mahasiswa.

Selama ini peran fungsi Pembimbing Akademik (PA) di banyak perguruan tinggi hanya sebatas validasi, yaitu hanya sebatas konsultasi dan tanda tangan pengisian Formulir Rencana Studi (FRS), sehingga pertemuan antara mahasiswa dengan PA masih rendah dan efektifitas peran serta fungsinya menjadi tidak optimal. Dalam situs academia.com diuraikan beberapa hal terkait Pembimbing Akademik, diantaranya sebagai berikut:

Tujuan Pelayanan Pembimbingan

- a. Memahami kemampuan potensial yang dimilikinya serta memanfaatkan potensi itu sebaik-baiknya dalam mengikuti dan menyelesaikan studinya.
- b. Memahami kendala dan kesulitan yang dihadapinya dan mampu memecahkan atau mengatasinya secara tepat hingga kendala dan kesulitan itu tidak menjadi hambatan dalam mengikuti dan menyelesaikan studinya.
- c. Memahami dan memanfaatkan bimbingan yang disediakan untuk menanggulangi kesulitan.
- d. Memahami dan menerapkan prosedur dan peraturan yang berlaku yang dapat memberikan kemudahan untuk mengikuti dan menyelesaikan studinya.

Untuk memperlancar proses pembimbingan mahasiswa dan Pembimbing Akademik harus mengetahui apa yang menjadi fungsi, wewenang dan kewajiban bagi Pembimbing Akademik. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan PA.

Fungsi Pembimbing Akademik

- a. Membantu mahasiswa menyusun rencana studi sejak semester pertama sampai mahasiswa itu selesai studi.
- b. Memberikan pertimbangan tentang mata kuliah (wajib dan Pilihan) yang dapat diambil pada semester yang akan berlangsung kepada

mahasiswa bimbingannya dengan memahami kebutuhan belajarnya.

- c. Memberikan pertimbangan tentang banyaknya kredit yang dapat diambil pada semester yang akan berlangsung sesuai dengan keberhasilan studi pada semester sebelumnya dan menyatakan kesetujuannya dengan cara memvalidasi /menandatangani Formulir Rencana Studi (KRS).
- d. Membantu mahasiswa menyalurkan minat dan bakatnya untuk meningkatkan kemampuan akademiknya.
- e. Membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan dan manfaat mempelajari ilmu yang diambilnya.

Wewenang Pembimbing Akademik

- a. Memberikan nasihat kepada mahasiswa yang dibimbingnya.
- b. Membantu memecahkan masalah akademik mahasiswa yang dibimbingnya.
- c. Membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan akademiknya.
- d. Membantu mengatasi masalah yang menghambat kelancaran studi mahasiswa yang dibimbingnya.
- e. Meneruskan permasalahan mahasiswa yang bukan wewenangnya kepada yang berwenang untuk menangani masalah tersebut.
- f. Membantu mahasiswa dalam menentukan topik untuk karya ilmiah (Tugas Akhir /Skripsi).

Kewajiban Pembimbing Akademik

- a. Mempunyai wawasan akademik yang luas berupa penguasaan kurikulum program yang diikuti oleh mahasiswa bimbingannya.
- b. Memahami dan mengerti situasi akademik jurusan/bagiannya dan jurusan/bagian lain yang terkait.
- c. Mengetahui berbagai program kemahasiswaan.
- d. Menetapkan dan membuat jadwal pertemuan dengan mahasiswa bimbingannya secara rutin.
- e. Menjalin hubungan keakraban akademik dan profesional dengan mahasiswa bimbingannya.
- f. Mengikuti, mengamati, dan mengarahkan perkembangan studi mahasiswa yang dibimbingnya secara berkala.
- g. Mencatat dan mengevaluasi program yang dijalani mahasiswa yang dibimbingnya secara berkala.
- h. Jika akan meninggalkan tugas, PA harus melapor kepada Ketua Jurusan/Bagian. Pembantu Dekan bidang akademik, atau kepada Dekan.

Bantuan yang diberikan oleh para Dosen Penasehat Akademik kepada individu-individu mahasiswa dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengembangkan pandangan, mengambil keputusan & menanggulangi konsekuensinya sendiri dlm menyelesaikan studi .

Adapun tugas khusus dosen pembimbing akademik, yaitu:

- a. Menjadwal kegiatan pertemuan berkala dengan mahasiswa yang dibimbingnya.

- b. Mengadakan pertemuan berkala dengan mahasiswa yang dibimbingnya sesuai dengan jadwal yang telah dibuat & disepakati mahasiswa yang dibimbingnya.
- c. Menerima keluhan & laporan tentang kemajuan belajar mahasiswa, baik saat pertemuan terjadwal maupun di luar acara pertemuan.
- d. Memberi pengarahan kepada mahasiswa yang dibimbingnya tentang berbagai keluhan & laporan yang disampaikannya tentang masalah-masalah akademik atau masalah-masalah yang dapat mengganggu proses belajar mahasiswa.
- e. Menerima salinan (KHS) mahasiswa yang dibimbingnya pada setiap akhir semester dan meneliti kembali keberhasilan studi mahasiswa melalui KHS tersebut.
- f. Menandatangani KRS, KPRS, kartu pembatalan mata kuliah, surat permohonan cuti akademik, Kartu Kendali, surat permohonan pindah, surat ijin tdk mengikuti kuliah/ praktikum karena sebab yang penting di luar sakit/ musibah, permohonan untuk mengikuti kuliah lintas Prodi, kartu rencana studi untuk mengikuti kuliah dlm SP, dan surat permohonan mengikuti ujian susulan diluar sakit/ musibah, serta surat lainnya yang belum diatur dalam aturan ini.
- g. Menerima pemberitahuan dari Prodi/Wakil Bidang Akademik tentang masalah administrasi akademik penting (seperti pelanggaran akademik, tidak daftar ulang, cuti akademik, pindah dan lain sebagainya) untuk mahasiswa yang dibimbingnya.
- h. Bila dipandang perlu, Dosen Penasehat Akademik dapat berkonsultasi kepada pimpinan Prodi, dan bahkan dapat menghubungi orangtua dari mahasiswa bimbingannya untuk penyelesaian masalah akademiknya

Bimbingan dan Konseling

Bimbingan yang merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Penggunaan istilah bimbingan seperti yang dikemukakan di atas tampaknya proses bimbingan lebih menekankan kepada peranan pihak pembimbing. Hal ini tentu saja tidak sesuai lagi dengan arah perkembangan dewasa ini, dimanasaat itu klienlah yang justru dianggap lebih memiliki peranan penting dan aktif dalam proses pengambilan keputusan serta bertanggungjawab sepenuhnya terhadap keputusan yang diambilnya.

Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, dibawa ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli:

1. Moh. Surya (1997), mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang butuhkan untuk melakukan penyusaian diri secara maksimum disekolah, Keluarga dan masyarakat.
2. Sofyan S.Willis (2004), mendefinisikan bimbingan sebagai

: the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities.

3. Arifin (2003), memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang teroganisir untuk membrikan Bantuan secara sitimatis kepada peserta didik dalam membuat penyusaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya promblema Kependidikan, jabatan kesehatan, social dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang didik, mengeahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Orientasi Baru Bimbingan dan Koneling

Pada masa sebelumnya penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling cenderung bersifat klinis-therapeutis atau menggunakan pendekatan kuratif, yakni hanya berupaya menagani para peserta didik yang bermasalah saja. Padahal kenyataan disekolah jumlah peserta didik yang bermasalah atau berperilaku menyimpang mungkin hanya satu atau dua orang saja . Dari 100 orang peserta didik paling banyak 5 hingga 10. Selebihnya, peserta didik yang memiliki masalah (90%-95%) kerap kali tidak tersentuh oleh layanan bimbingan dan konseling. Akibatnya, bimbingan dan konseling memiliki

citra buruk dan sering dipersepsi keliru oleh peserta didik, guru bahkan kepala Sekolah.

Ada anggapan bimbingan dan konseling merupakan”polisi sekolah”, tempat menangkap, merazia, dan menghukum para anak didik yang melakukan tindakan indisiplinaer. Anggapan lain yang keliru bahwa bimbingan dan konseling sebagai “keranjang sampah” tempat untuk menampung semua masalah peserta didik, seeperti peserta didik yang bolos, terlambat SPP, berkelahi, bodoh, menentang guru dan sebagainya. Masalah-masalah kecil itu dapat diantisipasi dan diatasi oleh para guru mata pelajaran atau wali kelas dan tidak perlu diselesaikan oleh guru pembimbing.

Mengingat keadaan seperti ini, kiranya perlu adanya orientasi baru bimbingan dan konseling yang bersifat pengembangan atau developmental dan pencengahan pendekatan preventif. Dalam hal ini, Sofyan S. Willis (2004) mengemukakan landasan-landasan filosofis dari orientasi baru bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Pedagogis, artinya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta diddik dengan memperhatikan perbedaan individual diantara peserta didk.
2. Potensial, artinya setiap peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan.
3. Humanistik-religius, artinya pendekatan terhadap peserta didik haruslah manisiawi dengan landasan ketuhanan.

4. Profesional, yaitu proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara profesional atas dasar filosofis, teoritis, yang berpengetahuan dan berketerampilan berbagai teknik bimbingan dan konseling.

Fungsi dan Prinsip Bimbingan Konseling

Dengan orientasi baru bimbingan Konseling terdapat beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Pemahaman; menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik .
2. Pencegahan menghasilkan tercegahnya terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
3. Pengentasan; menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
4. Advokasi; menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan kepentingan pendidikan.
5. Pemeliharaan dan pengembangan; tepelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positifnya.

Namun demikian, terdapat juga prinsip-prinsip yang mendasari gerak langkah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling. Adapun prinsip-prinsip itu adalah:

1. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan.
2. Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu.
3. Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.

Asas-asas bimbingan dan Konseling tersebut adalah :

1. Asas kerahasiaan (*confidential*) yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik yang menjadi sasaran layanan.
2. Asas kesukarelaan yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik, mengikuti, menjalani layanan, kegiatan yang diperuntukkan baginya.
3. Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi perkembangan dirinya.
4. Asas kegiatan yaitu dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan.
5. Asas kemandirian yaitu dalam layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan cirri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, maupun

dalam mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.

6. Asas kekinian yaitu permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kondisi sekarang.
7. Asas kedinamisan yaitu selalu bergerak maju dan tidak monoton, dan terus berkembang.
8. Asas keterpaduan yaitu saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
9. Asas kenormatifan yaitu didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.
10. Asas Keahlian yaitu diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional.
11. Asas Alih Tangan Kasus yaitu pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan dididik kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih tua.
12. Asas Tut Wuri Handayani yaitu agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan memberikan secara aman mengembangkan keteladanan.

Demikian juga dengan asas-asas tersebut di atas yang darinya diharapkan dapat menjadi panduan dalam penetapan langkah-langkah bimbingan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo, Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin, H.M, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Mizan*
- Arikunto .Suharsimi,2001. *Prosedur Penelitian.XII*; Jakarta: Rineka Cipta
- Azra Azyumardi, 2002. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antarumat*, Jakarta: Kompas.
- Effendi ,Fachry Ali-Bachtiar.1990. *Merabah Jalan Baru Islam*; Bandung : Mizan
- Hadi, Sutrisno.2003. *Metodologi Research*; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi UNM
- Haryono R. Yudhi M, 2002. *Bahasa Politik Alquran Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*, Bekasi: Gugus Press,.
- Surya, Muhammad, 1997. *Islam dan Pembinaan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wood, Derek et al. Penerjemah Taniputra. 2005. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar (Terjemahan)*. Yogyakarta : Kata Hati.